



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 5772-5780

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Masyarakat Di Buton Utara Dalam Penerapan Pengetahuan Lokal Di Bidang Perkebunan

Rahmat Sewa Suraya<sup>1✉</sup>, La Niampe<sup>2</sup>, Syahrin<sup>3</sup>, La Ode Topo Jers<sup>4</sup>, Laxmi<sup>5</sup>

(1) Tradisi Lisan Universitas Halu Oleo

(2) Kajian Budaya Universitas Halu Oleo

(3) Arkeologi Universitas Halu Oleo

Email: [laxmi77antro@yahoo.com](mailto:laxmi77antro@yahoo.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Masyarakat pengelola jambu mete di Kabupaten Buton Utara memiliki pengetahuan lokal dalam menjaga dan meningkatkan produksi. Sejak lama masyarakat telah mengenal beberapa pengetahuan lokal dalam bidang pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk penerapan pengetahuan lokal masyarakat untuk peningkatan produksi jambu mete di Kabupaten Buton Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pengetahuan lokal masyarakat dalam sektor pertanian jambu mete meliputi tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pupuk organik yang digunakan didapatkan dari lingkungan alam sekitarnya. Saat membat rumput kebun, rumput sisa babatan itu di biarkan menumpuk dan lapuk di bawah pohon jambu sebagai upaya pemupukan organik. Selain itu juga bagi para petani di wilayah pesisir menggunakan sisa-sisa pembersihan ikan sebagai bahan pupuk organik. Kemudian untuk membasmi hama tanaman jambu mete dilakukan dengan cara membakar ikan lure dicampur garam di bawah pohon jambu mete, juga digunakan ramuan tradisional daun Tantaule, rumput laut (Konse), Gigi sotong (cumi-cumi) untuk membasmi hama di pohon jambu mete.

Kata Kunci : *Pengetahuan Lokal, Jambu Mete*

## Abstract

Cashew farmers in North Buton Regency have local knowledge in maintaining and increasing production. For a long time, people have known some local knowledge in agriculture. This study aims to explain the form of application of local knowledge of the community to increase cashew production in North Buton Regency. The method used in this study is qualitative method. Research data collection is carried out with interview techniques and documentation. The results of this study show that the form of local knowledge of the community in the cashew farming sector includes the preparation stage and the implementation stage. The organic fertilizer used is obtained from the surrounding natural environment. When clearing garden grass, the leftover grass is left to accumulate and rot on that guava tree as an effort to fertilize organic. In addition, farmers in coastal areas use the remnants of fish cleaning as organic fertilizer. Then to eradicate cashew plant pests is done by burning lure fish mixed with salt under cashew trees. Also used traditional herbs of Tantaule leaves, seaweed (Konse), cuttlefish teeth (squid) to eradicate pests in cashew trees.

Keywords : *Local Knowledge, Cashew*

## PENDAHULUAN

Manusia dengan kebudayaan yang dimiliki setiap daerah menjadi warisan kepada anak cucunya. Maka, kita perlu upaya pelestarian budaya agar kebudayaan tersebut tidaklah punah, karena budaya merupakan satu kesatuan yang tidak lepas dari kehidupan sosial masyarakat dan juga sebagai makhluk hidup. Budaya merupakan pedoman hidup manusia dalam berinteraksi pada lingkungan social maupun lingkungan alam. Perkembangan kultur lokal pada masa kini dapat dipandang sebagai ekspresi dari nasionalisme masyarakat lokal yang baru. Untuk itu, tidak sedikit suku bangsa memodifikasi atau mengembangkan budaya daerahnya agar dapat bertahan dan tidak jauh tertinggal dari suku bangsa lainnya. Hubungan positif manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya bersumber dari nilai-nilai adat istiadat, agama, dan petuah nenek moyang atau budaya setempat yang ilmiahnya terbangun dalam suatu komunitas Masyarakat beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. perkembangan perilaku ini menjadi suatu kebudayaan yang berada di suatu daerah dan terus menerus akan berkembang. sehubungan dengan itu, mereka yang dekat dengan lingkungan dan sumber daya alam telah mengembangkan pemahaman terhadap system ekologi melalui uji coba dimana mereka tinggal. Pada saat yang sama masyarakat tidak selalu hidup secara harmoni dengan alam karena masyarakat juga menyebabkan kerusakan lingkungan. Pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup,serta keragamannya telah di wariskan secara turun temurun dan menjadi pedoman. Masyarakat Indonesia memanfaatkan sumber daya alam dan kearifan lokal, masyarakat ini mampu bertahan menghadapi krisis yang menyimpannya. Maka, kearifan lokal itu penting dikaji dan di lestarikan

agar tidak lepas dan juga bertahan terhadap kearifan lokal tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian lebih mengutamakan uraian deskripsi kata-kata di bandingkan menggunakan analisis angka-angka. Penelitian menggunakan teknik observasi partisipasi moderat (*observation moderate participation*) yakni dalam observasi terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Artinya peneliti dalam mengumpulkan data ikut observatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara biasa dan dikuatkan dengan wawancara mendalam serta penggunaan tehnik dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pengetahuan lokal di Kabupaten Buton Utara mencakup beberapa hal, yakni :

### A. Pengetahuan Lokal tentang pemilihan bibit Jambu Mete berkualitas

Sejak lama sebagai proses enkulturasi masyarakat Buton Utara memahami cara-cara memperoleh hasil jambu mete yang berkualitas ,jambu mete dan berisi penuh berbeda dengan tempat lain. Pengetahuan lokal Masyarakat terhadap pemilihan bibit jambu mete berkualitas sebelum di tanam pada lahan ataupun wadal seperti *polybag* yang memberikan gambaran keberhasilan yang peroleh masyarakat dalam meningkatkan produksi jambu mete.

Dalam penuturan Informan Bapak Muslihi yang juga bertindak selaku Ketua Kelompok Tani desa Labuan Bajo Kecamatan Wakorumba Utara berumur 72 Tahun mengungkapkan:

*"Penentuan bibit yang umum dilakukan bahwa yang unggul itu model Jambu Metenya yang melebar ke bagian atas. Unggul karena selalu banyak buahnya, juga cirinya sebagai Jambu Meter Betina. Kalau yang jantan agak runcing di bagian ujungnya, yang jantan itu kurang buahnya. Selama ini, kami ambil bibit yang digunakan selalu yang betina, yang kamipilih itu seperti itu yang betinakarna banyak hasilnya. Pernah kami uji coba dari hasilbantuan Pemerintah Tingkat I agak berbeda dengan yang kami coba dari pengalaman kami di masyarakat, kalau kami di masyarakat, dari modelnya sudah bisa kami ketahui, kemungkinan yang diberikan bantuan sebagai salah satu bibit yang jantan sehingga tidak unggul, dan menyebabkan kurang berbuah Jambu Mete"*

## B. Pengetahuan Lokal Tentang Waktu Penanaman Jambu Mete

Masyarakat Buton Utara yang tersebar dalam berbagai Kecamatan, Kelurahan dan Desa memperhatikan mereka dalam mengelola perkebunan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga terbentuk pengalaman dan terwujudnya tindakannya dalam waktu penanaman jambu mete, cara perhitungan untuk memilih waktu penanaman jambu mete juga diketahui oleh para pemilik kebun. Secara perhitungan dengan putaran bulan memiliki simbol-simbol terhadap tubuh manusia. Misalnya hitungan pertama jatuh pagi bagian tengah telapak tangan, maka cocok menanam Umbi-umbian atau tanaman yang menjalar. Dari tengah telapak tangan ini awal menghitung 1 putaran bulan.

Hitungan kedua pada posisi jari Kelingking, diasumsikan kurang bagus untuk menanam karena akan menemukan kendala-kendala. Pada perhitungan jari manis, menandai 3 putaran bulan sangat cocok untuk menanam Jagung, karena simbol jari tengah ini menempal seperti biji jagung. Untuk jari tengah dengan hitungan ke 4 putaran bulan sangat baik menanam Kelapa dan Jambu Mete, dengan posisi jari tengah yang tinggi disimbolkan sebagai tanaman jangka panjang yang menjulang tinggi dan hasilnya banyak.

Perhitungan putaran bulan kelima dengan jari telunjuk dianggap kurang baik, kurang berhasil dan menemukan kendala-kendala seperti kemarau atau hama.

## C. Pengetahuan Lokal Tentang Pemupukan

Hal umum yang dijumpai dalam proses pemupukan jambu mete masyarakat di Wakorumba Utara mereka lebih memahami penggunaan pupuk organik atau alami. Pupuk alami yang digunakan masyarakat masa ini biasanya dari alam itu sendiri. Pupuknya diperoleh dari lahan sendiri. Sisa-sisa buah jambu yang habis dipetik, dikumpulkan dan disimpan di bawah pohon jambu untuk dijadikan pupuk kembali. Begitu juga dengan rumput-rumput yang ada di bawah sekitar jambu mete, dibabat kemudian tidak dibakar tetapi dibiarkan membusuk di bawah pohon jambu mete, tujuannya agar pohon jambu tetap subur dan berbuah banyak.

Penggunaan pupuk alami sebagai sebutan pupuk organik diketahui oleh masyarakat Buton Utara sejak berpuluh-puluh tahun lamanya, dari kakek nenek, dari orang tua ke anak dan dari anak ke cucu yang tidak bisa lagi disebutkan lingkaran atau siklus kekerabatannya karena sudah berlangsung dari beberapa generasi sebelumnya.

Pada masa kakek nenek disitulah asal muasal masyarakat mengenal, mengetahui, mempelajari dan mempraktekkan cara-cara yang dianggap cocok. Pemupukan mula-mula menggunakan sisa-sisa pembakaran dari batang, dahan, dan ranting-ranting yang jatuh ke

tanah, lalu di bakar dengan pendekatan ramah lingkungan, dan dilakukan pembersihan setelah proses pembakaran.

Sisa-sisa abu yang tertinggal di tanah setelah dibakar, dapat dibiarkan untuk beberapa hari sehingga dapat ditetapkan sebagai pupuk alami atau dapat pula sisa abu pembakaran diangkat untuk di pisahkan, serta di pindahkan ke dalam pot-pot *Polybag* yang telah terdapat bibit Jambu Mete. Pemupukan secara organik atau alami itu, terus mengalami perkembangan ide dan pemikiran di masyarakat, misalnya dengan melihat pengalaman para perempuan yang tinggal di pesisir laut Labuan Bajo, yaitu setelah mengerjakan Ikan hasil tangkapan yang telah dikeluarkan sisik Ikannya, biasanya sisa-sisa air sisik Ikan di gunakan untuk menyiram tanaman bunga di sekitar pekarangan rumah atau lingkungan kebun di pinggiran rumah.

tanaman-tanaman dan tumbuhan yang telah disirami hasil siraman air sisik Ikan mampu berkembang dengan lebih cepat, subur dan menghasilkan bunga yang cerah. Dari cara-cara itu banyak di adopsi oleh petani Jambu Mete dengan menyiramkan air sisik Ikan kepada tanaman Jambu Metenya, baik yang di tanam di *Polybag* ataupun yang telah tumbuh di lokasi perkebunan luas. masyarakat Labuan Bajo menggunakan Ikan-ikan kecil yang banyak dan berkelompok-kelompok di lautan, salah satunya jenis Ikan Lure dan jenis Ikan Kering yang telah di- garami. Kedua campuran bahan alami tersebut di bakar di bawah pohon Jambu Mete atau di sekitar kebun sehingga aroma yang dikeluarkan dari pembakaran Ikan tersebut dihembuskan oleh angin hingga sampai ke Bunga Jambu Mete yang sedang berproses menuju Buah. Melalui proses pemupukan alami seperti ini sangat dirasakan manfaatnya bagi pertumbuhan bunga menuju buah Jambu Mete. Ungkapan Informan bahwa pada tumbuhan Jambu Mete, masyarakat memahami pula dengan istilah local "Pagida" atau mengidam sebagai masa-masa tumbuhan membutuhkan nutrisi atau gizi, sebagaimana yang dipahami pada manusia saat-saat masa mengidam saat hamil.

Melalui bentuk-bentuk seperti yang diuraikan di atas sangat terlihat bahwa *Etnosains* atau *Etnoscience* bagi masyarakat setempat di Wakorumba Utara sangat memahami pengalaman budayanya melalui pikiran (*mind*) dan mampu melakukan tindakan khas melalui *folk taxonomy*-nya sebagaimana yang di cetuskan oleh Spradley (1977) mengenai *Cognitive Anthrpology*.

#### D. Pengetahuan Lokal Tentang Pengendalian Penyakit Tanaman

Para petani mengendalikan hama penyakit jambu mete, dilakukan dengan cara membersihkan pohon jambu mete, membat rumput-rumput liar yang ada dibawahnya serta diobati dengan pengobatan tradisional dan pengobatan modern. Pengobatan

tradisional dilakukan berdasarkan pengetahuan tradisional masyarakat, misalnya misalnya *kulino bubuno* (kulit langsung), *bhangkano sumampu* (tulang cumi besar), kedua pupuk tersebut dibakar di bawah pohon jambu mete

*Etnosains* tentang penanggulangan pencegahan hama yang terjadi pada perkebunan Jambu Mete diatasi dengan cara:

- a. Penanggulangan dan pencegahan dengan menggunakan daun *Tantaule*. Tahapan ini mula-mula dengan mencari pohon jenis daun *Tantaule* yang berdaun hijau dengan ciri batang keras dan struktur pohon tinggi menjulang, namun yang dibutuhkan hanya daun *Tantaule* dengan cara di bakar sehingga asapnya dapat menghilangkan ulat-ulat pada pohon Jambu Mete. Bahan pendukung lainnya seperti Sabuk Kelapa, dan Belerang. Tahapannya mula-mula Sabuk Kelapa di bakar, bersama daun *Tantaule* dan setelah 20 menit di campurkan dengan Belerang. Selama proses pembakaran ramuan tradisional daun *Tantaule* dan Belerang, maka Ulat-ulat yang menempel pada batang, daun dan bagian pohon akan berjatuh sehingga Pohon Jambu Mete dapat terhindar dari hama.
- b. Ramuan tradisional daun *Tantaule* banyak ditemukan di Buton Utara karena masyarakat bergantung hidupnya dari perkebunan Jambu Mete selama berpuluh tahun. Dengan demikian, dalam kebudayaan petani Jambu Mete di Buton Utara khususnya Wakorumba Utara pengalaman-pengalaman mereka terutama dengan teknik bercocok tanam menjadi bagian *overt culture* yang dapat dilihat dengan panca indera. Menurut Ralph Linton, kebudayaan bercocok tanam secara

*overt culture* merupakan bagian kebudayaan yang hakiki karena mampu diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya berdasarkan pengalaman mereka terutama terkait dengan banyak hal dalam bercocok tanam. Berikut ramuan tradisional penanggulangan dan pencegah hama:



Gambar 1. Daun *Tantaule*



Gambar 2. Sabuk



*Gambar 3. Belerang*

petani di Kabupaten Buton Utara biasanya menggunakan beberapa obat tradisional untuk mengusir hama dan atau mengobati penyakit yang menyerang jambu mete, diantaranya:

1. *Konse* (rumput laut) disangkutkan/digantung di pohon jambu, manfaatnya untuk mengusir hama yang menyerang bunga, buah jambu mete.
2. *Gigi sotong* (cumi-cumi) untuk mengusir hama, burung pemakan buah jambu mete dengan cara dibakar dibawah pohon jambu mete.
3. *Gara* (garam) dihambur di areal pohon jambu atau digali di bawah pohon jambu mete, untuk kesuburan jambu mete.

Melalui penggunaan pupuk organik-alami yang di istilahkan masyarakat Buton Utara di Wakorumba Utara nampak terlihat penerapan pengetahuan lokal masih terus dipertahankan dari generasi ke generasi.

#### E. Pemupukan organik-alami dengan menggunakan sisa sisik ikan

Bersumber dari pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang secara berulang-ulang menggunakan sisa sisik Ikan dengan cara menyiramkan pada perkebunan Jambu Mete yang dimilikinya. Penerapan pupuk sisa sisik Ikan ini telah dipahami sebagai sistem pengetahuan lokal, dan saat ini telah banyak diikuti karena manusia semakin sadar fungsi sisik Ikan bagi tumbuhan yang mengandung beberapa Nutrien seperti Nitrogen (N), Phospor (P) dan Kalium (K) sebagai sumber nutrisi bagi pertumbuhan tanaman. Selama ini sisa sisik Ikan dibuang percuma tanpa diketahui manfaatnya, namun di dukung pengalaman masyarakat atas dasar pengetahuan lokalnya sehingga sisa- sisa hasil pengolahan Ikan untuk konsumsi dalam rumah tangga dapat membantu peningkatan dan produktifitas tanaman Jambu Mete. Disamping itu penggunaan pupuk organik-alami menggunakan bahan dasar sisik Ikan maka akan mengurangi serangan *Pathogen* yaitu

serangan hama.

adanya bentuk-bentuk pengetahuan lokal masyarakat Buton Utara yang masih terus bertahan dalam aktivitas perkebunan Jambu Mete, Haviland (2020) menyebutkan bahwa pengetahuan lokal ini terkait dengan peta kongnisi masyarakat terutama terkait dengan banyak hal dalam berkebun sebagai kegiatan bercocok tanam, yang secara ilmiah disebut dengan *ethnosains*.

#### F. kelompok tani dan inovasi pengetahuan lokal dalam pengolahan jambu mete

Sebagai desa yang tergolong kurang luas areal Jambu Mete, namun dalam pengelolaannya tidak terlepas dari penggunaan pupuk organik-alami dengan cara memanfaatkan hasil-hasil laut yang terdapat di areal Wakorumba Utara. Menurut Kepala Desa Labajaya Bapak Gaslan, hampir semua masyarakatnya masih menggunakan cara-cara lama dan perawatan tanaman perkebunan, baik berupa tanaman jangka panjang maupun jangka pendek. Hasil-hasil laut yang digunakan berupa pupuk herbal yang diberikan kenalan ataupun dengan cara beli di Ibu Kota Provinsi

batasan pengertian tentang pupuk adalah sebagai berikut:

- A. Pupuk organik itu sama dengan pupuk alami;
- B. Pupuk alami itu sama dengan organik, dan
- C. Pupuk herbal itu sama dengan organik.

penggunaan pupuk untuk menjaga perawatan Jambu Mete memiliki penerapan yang sama, yaitu terdapat inovasi "nama" dalam penyebutannya. Inovasi pupuk yang dimaksud bagi mereka bahwa setelah bertahun-tahun masyarakat menggunakan "pupuk alami" yaitu kurang lebih 20 – 30 tahun berkebun Jambu Mete, lalu masyarakat diperkenalkan dengan nama "pupuk organik" hingga berganti nama dengan "pupuk herbal". Inovasi nama pupuk bagi masyarakat pada dasarnya diharapkan tidak menggunakan zat-zat kimia yang berbahaya

#### SIMPULAN

Bentuk pengetahuan lokal masyarakat petani di kabupaten Buton Utara terlihat mulai dari persiapan pembukaan lahan yang harus dilakukansurvey atau observasi terlebih dahulu untuk mengetahui lokasi lahan yang akan dibuka layak atau tidak untuk dijadikan kebun jambu mete. Setelah di survey atau observasi maka selanjutnya adalah pemilik kebun akan memanggil orang pintar (*parika*) atau *nakhoda* kebun untuk meminta izin kepada penghuni hutan atau lahan yang akan dibuka. Tujuan proses ini agar kebun itu dapat menghasilkan tanaman yang baik, subur, dan hasil yang melimpah juga agar terhindar gangguan makhluk

gaib penghuni hutan. Langkah selanjutnya adalah melakukan pembersihan lahan yang di mulai proses menebang pohon (*Mepodoi*), membabat (*meweteki*) hingga proses pembakaran (*Mecucunui/de-sulapi/humuni*), pemagaran (*Metondo*), hingga penanaman (*Mombula*), panen memetik jambu jambu mete (*Moupu*), hingga diakhiri dengan pembacaan doa sebagai tanda puji syukur atas hasil panen yang didapatkan. Bentuk pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat petani jambu mete ini mengandung makna bahwa tanah yang dijadikan sebagai kebun merupakan sumber kehidupan masyarakat sehingga sudah sepatutnya untuk dijaga dan dilestarikan. Tanah menyimbolkan manusia itu sendiri sehingga saat membuka lahan atau kebun seorang petani atau pemilik lahan kebun berniat yang baik dan didukung dengan pikiran dan sikap yang baik sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap alam.

Peningkatan produksi jambu mete merupakan harapan dan usaha semua petani jambu mete di Kabupaten Buton Utara. Di masa lalu para petani jambu mete di Kabupaten Buton Utara Memiliki berbagai bentuk pengetahuan lokal mengenai pemilihan bibit unggul maupun penggunaan pupuk organik untuk meningkatkan produksi jambu metenya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Zainul. 2011. *Pengetahuan Tradisional*. Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya. Jakarta: Rajawali Pers
- Suparmini, S. Setyawati, dan D.R.S.SuButon Utarar. 2012. Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduyt Berbasis Kearifan Loka. Artikel Ilmiah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Toansiba, M., Katmo, E. T. R., Krisnawati, K., & Wambrau, Y. L. D. (2021). Pengelolaan Tanah dalam Pengetahuan Lokal dan Praktik Pertanian Berkelanjutan pada Masyarakat Arfak, Papua Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(3), 370-378.
- Mulyanto. (2007): *Ilmu Lingkungan*. Bandung. Graha Ilmu
- Munir, Misbach; dan M. Aniar Hari Swasono. 2013. "Potensi Pupuk Hijau Organik (Daun Trembesi, Daun Paitan, Daun Lamtoro) sebagai Unsur Kestabilan Kesuburan Tanah". Pasuruan : Universitas Yudharta Pasuruan.